

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Dimasa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa "golden age" dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock, (Musyafa, 2012:52) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Pada kenyataannya anak pra sekolah rata-rata belum banyak menguasai kosa kata yang dijelaskan oleh para ahli. Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain, hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasanya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah.

Mengingat hal tersebut penulis mencoba mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui bercerita diharapkan dengan bercerita akan menambah kosa kata anak dan dapat digunakan dalam untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut Keraf (1989: 27) bahwa mereka yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kosa kata yang tepat sebagai wakil untuk menyampaikan gagasan. Semua makhluk hidup memiliki bahasa. Dengan bahasa mereka berkomunikasi. Jadi bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang dipakai oleh manusia baik berupa bahasa lisan, bahasa isyarat

maupun tulisan. Melalui komunikasi, hubungan dibentuk dan dipertahankan. Orang tua harus belajar cara menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan dalam upaya membentuk ikatan (batin) yang akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan bahasa pada anak dapat dimulai dari masih dalam kandungan. Anak adalah pembelajar yang konstruktif. Anak mempelajari bahasa dan konsep – konsep penting tanpa melalui pengajaran yang terencana secara khusus. Mereka hanya belajar ditengah-tengah orang yang menggunakan bahasa dan dengan memiliki akses yang tersedia terhadap lingkungan yang aman, menarik dan mengundang eksplorasi indera pendengaran dan indera penglihatan yang dapat membantu anak mengorganisasikan informasi dari lingkungannya.

Setiap anak memiliki perkembangan bahasa lisan yang berbeda-beda karena muatan informasi yang dapat dikumpulkan anak tidak hanya tergantung pada banyaknya dan jenis penglihatan dan pendengaran yang mereka miliki. Namun juga pada cara mereka belajar menggunakan penglihatan dan pendengaran itu. Masing-masing anak belajar memanfaatkan informasi sensorik yang tersedia dengan caranya sendiri. Beberapa anak berinteraksi dengan dunianya terutama dengan sentuhannya; sementara yang lain mungkin lebih bergantung pada penglihatan dan pendengarannya. Bagi kebanyakan anak, kombinasi dari kesemuanya itu akan paling bermanfaat. Bagi anak lainnya, menggunakan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan pada saat yang bersamaan terasa membingungkan dan, dalam situasi yang berbeda, mereka mungkin memilih untuk menggantungkan terutama pada satu indera.

Sebelum mampu berbicara umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana kemudian berkembang secara kompleks dan mengandung arti. Misalnya seorang anak menangis mendekut, mengoceh, kemudian dia akan mampu menirukan kata-kata yang didengar dari orang tua (lingkungan sekitarnya), seperti kata mama, papa, makan, minum dan sebagainya. Kemampuan mengeluarkan suara seperti menangis, mendekut, mengoceh, meniru kata-kata sebelum seorang anak dapat berbicara secara jelas artinya, atau disebut *pre-linguistic speech* (Papalia, 2004:67).

Perkembangan bahasa sangat erat hubungannya dengan kematangan fisiologis dan perkembangan sistem syaraf dalam otak.

1. Kematangan fisiologis (*physiological maturity*). Setiap anak bayi memang telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari masa kandungan (*innate*) kemampuan tersebut tidak langsung berkembang secara sempurna, melalui proses perubahan evolutif yang cukup panjang maka dasar-dasar potensi bahasa akan berkembang secara kompleks sehingga seorang anak dapat berbahasa, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang tua atau anak-anak lainnya.

Kematangan fisiologis tercapai dengan baik bila pertumbuhan organ-organ fisik berjalan secara normal tanpa ada gangguan – gangguan pada otak, sistem syaraf, tenggorokan, phorinck, lidah, mulut atau sistem pernafasan. Organ-organ tersebut sangat mendukung perkembangan kemampuan untuk berbahasa ataupun mengungkapkan pesan-pesan komunikasi secara jelas dan dapat dipahami oleh orang lain.

2. Perkembangan sistem syaraf dalam otak. Sistem syaraf pada janin yang masih berkembang dalam kandungan semasa pranatal tergolong sangat sederhana. Bahkan dapat dikatakan perkembangan sistem syaraf terjadi bersamaan dengan pembentukan organ-organ eksternal janin pada masa triwulan pertama. Menginjak akhir triwulan kedua proses perkembangan diferensiasi organ-organ tubuh internal maupun eksternal sudah cukup memadai sehingga organ tubuh otakpun telah terbentuk dengan baik. Oleh karena itu otak sudah mampu bekerja untuk menerima stimulus eksternal yang diberikan dari lingkungan hidupnya.

Setiap stimulus eksternal yang dapat diterima, ditangkap maupun dipahami akan menjadi bahan-bahan jejak ingatan (*traces of memory*) dalam otak janin. Orang tua yang sering memberikan stimulus eksternal pada janin semasa dikandung, melalui bercerita, mendongeng, menyanyi, berkomunikasi atau berbahasa, maka janin akan merasakan getaran-getaran sebagai tanda dirinya memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Sistem syaraf dalam otak bayi yang pernah

memperoleh pengalaman berkomunikasi maupun berbahasa dengan lingkungan eksternal (orang tuanya) akan berkembang dengan baik.

Perkembangan bahasa sebelum bayi dapat berbicara secara aktif disebut perkembangan masa pra-wicara (*pre speech development*), masa pra-wicara ditandai dengan munculnya vokalisasi awal pada bayi (Berk, dkk. 1998:42)

Vokalisasi awal ini terdiri dari tiga yaitu :

1. Menangis

Menangis (*craying*) merupakan cara seorang bayi untuk berbicara atau berkomunikasi dengan lingkungan hidupnya (orang tua). Setelah dilahirkan dari rahim ibunya biasanya bayi yang normal akan menangis. Menangis sebagai ungkapan awal bayi menunjukkan dirinya sebagai seorang makhluk individu yang terpisah dari rahim ibunya. Menangis dapat diartikan sebagai cara bayi berbahasa untuk menyampaikan pesan kebutuhan dasarnya. Jadi perilaku menangis (*cry behavior*) merupakan perilaku yang mengandung pesan secara kompleks. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap bayi dapat berkomunikasi dengan cara menangis bila ia sedang menghadapi masalah dalam hidupnya misalnya : ketika lapar, haus, mengantuk, sakit, terkejut atau mimpi buruk. Jadi setiap tangisan akan mengandung arti yang berbeda tergantung konteks waktu dan pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing bayi.

2. Mendekut

Mendekut yaitu suatu perilaku bayi yang ditandai dengan upaya untuk mengeluarkan suara-suara yang belum ada artinya. Misalnya berteriak mendenguk , dan mengeluarkan kata-kata seperti : ahh, aaaaahhh. Kira-kira pada usia 3 bulan, seorang bayi mulai dapat bermain dengan menggunakan suara-suara. Ia membuat suara-suara sebagai respons terhadap kata-kata yang didengar dari orang tuanya. Suara bayi tersebut menunjukkan ekspresi perasaan emosi positif maupun emosi negatif.

3. Mengoceh

Mengoceh (*babbling*) yaitu suatu kemampuan untuk mengucapkan kata-kata kombinasi antara vokal dan konsonan secara berulang-ulang seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa, (Marat, 2005:83). Mengoceh biasanya terjadi pada bayi 6-10 bulan.

Sebagian ahli menganggap bahwa mengoceh bukan sebagai bahasa karena belum memiliki arti apa-apa. Namun demikian mengoceh tetap memiliki makna bagi perkembangan bahasa bayi. Mengoceh sebagai awal perkembangan bahasa yang cukup signifikan bagi bayi dimasa yang akan datang. Dengan mengoceh seorang bayi memfungsikan organ-organ tenggorokan, hidung, lidah, pernafasan untuk persiapan pembelajaran perkembangan bahasanya. Dalam tahap perkembangan berikutnya mengoceh akan berkembang menjadi kata-kata yang akan mengandung arti sehingga mengoceh akan dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Sebagaimana sudah diketahui, ada empat kemampuan berbahasa. Keempatnya meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setidaknya, demikianlah urutan-urutannya.

Kemampuan mendengarkan menjadi kemampuan berikutnya. Secara normal, seseorang sudah akan dapat mendengarkan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh apa pun yang ada di sekitarnya. Namun, sebagai individu yang baru saja mulai bertumbuh, apa yang didengarkan tidak dapat langsung dikenali. Ada proses pengenalan terhadap apa dan siapa yang mengeluarkan bunyi. Hal ini, secara luar biasa, terasah dengan baik di sepanjang hidup manusia sehingga kita dapat membedakan siapa atau apa yang mengeluarkan bebunyian itu. Dengan cara seperti inilah kiranya seorang bayi dapat mengenali suara ibunya atau ayahnya.

Kemampuan berbicara menjadi kemampuan berikut yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini diperolehnya sebagai bentuk peniruan bunyi bahasa sebagaimana dijelaskan di atas. Itulah sebabnya, seorang yang dalam masa kecilnya, atau yang terlahir dengan kecacatan dalam pendengaran akan menjadi orang yang tidak mampu berbicara. Meski demikian, dari sudut bahasa nonverbal, kemampuan berbicara tampaknya sudah melekat dalam diri seseorang sejak ia lahir. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tangisan. Ketika lahir, jerit tangisnya

mulai mengarahkan dirinya untuk berbicara secara nonverbal. Itulah bahasa lisan pertama umat manusia.

Kemampuan membaca menjadi kemampuan ketiga sekaligus kemampuan tingkat tinggi pertama sebelum menulis. Saya ingat bagaimana saya bisa membaca untuk pertama kalinya. Ketika itu saya belum masuk TK dan seorang saudara mengajarkan saya membaca — dan hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca baru diperoleh setelah kemampuan mendengar. Ketika itu, saudara saya membacakan beragam kata dan huruf yang bebunyiannya sampai ke telinga saya. Lewat proses peniruan, saya bisa mengikuti sampai akhirnya bisa membaca sendiri. Sebagai kemampuan tingkat tinggi tahap pertama, membaca menjadi kemampuan yang harus dimiliki dengan baik oleh seseorang sebelum masuk ke tahap berikutnya, yaitu kemampuan menulis.

Kemampuan membaca di kalangan masyarakat Indonesia belumlah terlalu baik. Hal ini ternyata berdampak juga di lingkungan akademik. Kita tentu saja boleh menuduh bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ternyata tidak berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak kita seperti yang kita harapkan. Di perguruan tinggi kita latih lagi mereka agar penguasaan berbahasanya meningkat, tetapi ternyata dalam proses penulisan skripsi, tesis, dan disertasi pun mahasiswa kita tidak menunjukkan kemampuan itu, tidak terkecuali yang dikerjakan oleh dosen-dosen yang mengajar kemampuan berbahasa Indonesia. Jelas saja kondisi seperti ini merupakan kondisi yang tidak baik. Karena bagaimana kita bisa mengharapkan masyarakat Indonesia bisa memiliki kemampuan berbahasa yang baik bila ternyata para pengajarnya pun masih belum memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni.

Hal yang juga penting dibicarakan adalah pandangan yang mutlak keliru, yang menyatakan bahwa keterampilan menulis bisa ditingkatkan terlepas dari kemampuan membaca. Kemampuan memahami bacaan merupakan landasan utama, bahkan satu-satunya, bagi kemampuan menulis. Pandangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika seseorang mampu memahami suatu bacaan, ia akan memiliki suatu pengetahuan, katakanlah bank data di dalam otaknya. Bank data ini jelas sangat berguna ketika ia hendak menulis. Ibarat menabung uang di

bank, membaca dapat dipandang sebagai kegiatan menabung ribuan kosakata di dalam otak kita, yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan kembali secara tertulis.

Membaca harus merupakan kegiatan utama tetapi budaya lisan di Indonesia tampaknya masih dominan. Tidaklah mengherankan ketika seseorang membaca buku, ia tidak dapat langsung memahami apa yang ia baca sampai seseorang menerangkan kembali isi buku tersebut secara lisan. Sehingga, pada akhirnya, tidaklah mengherankan bila kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat tidak menggembirakan.

Kemampuan menulis yang baik jelas menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik pula. Karena ketika seseorang sudah mampu menulis dengan baik, hal ini menunjukkan tiga kemampuan dasar lainnya cukup terlatih dengan baik. Dan seluruh kemampuan berbahasa Indonesia ini tidak akan pernah bisa dikuasai bila tidak diiringi dengan dorongan dan semangat yang tinggi dari pribadi Indonesia itu sendiri. Mengingat kemampuan berbahasa, merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di PAUD, penulis mencoba membahas tentang pentingnya bercerita bagi perkembangan bahasa anak, apakah manfaat bercerita dan lain sebagainya. Cerita adalah satu susunan kejelasan atau peristiwa yang berlaku sama ada benar-benar berlaku atau diciptakan. Bercerita dianggap sebagai satu cabang seni dan ia memainkan peranan penting sebagai sumber hiburan rakyat di samping alat pendidikan moral dan nilai di kalangan masyarakat

Definisi bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita pada anak berfungsi untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang anak minta diceritakan kisah yang sama berulang kali. Maka sebagai orangtua kita dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak melalui cerita, hingga mampu membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Ada pula anak yang memiliki teman imajinasi, tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Dengan bercerita dapat menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan bahasa hingga anak memiliki kemampuan menggunakan bahasa. Dengan demikian dapat memacu kemampuan verbal anak.

Bercerita dengan menggunakan alat bantu buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak untuk menumbuhkan minat baca. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, hingga dapat memperluas wawasan, cara berfikir anak dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

Untuk memulai bercerita pada anak, tidaklah sulit seperti yang kita bayangkan. Bagi saya pribadi sebelum bercerita biasanya saya akan bertanya pada anak cerita yang bagaimana yang ingin mereka dengar. Lalu tokohnya siapa? Binatang, manusia, tumbuhan atau perpaduannya. Karakter tokohnya bagaimana? Sebelum bercerita saya tidak tahu akhirnya ceritanya nanti bagaimana. Bahkan terkadang pesan moral yang ingin saya sampaikan pun belum saya ketahui. Semua muncul tiba-tiba saat saya sedang bercerita dengan melibatkan pendengar (anak-anak saya). Alur ceritanya pun dibuat seketika saat bercerita. Anak-anak saya libatkan dalam membuat alur tersebut. Dengan demikian bercerita menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Terkadang setelah bercerita saya tulis ulang cerita tersebut untuk saya jadikan naskah buku anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa permasalahan yang akan penulis ungkap :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berbahasa melalui metode cerita di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Poncokusumo Malang?
2. Bagaimanakah hasil belajar berbahasa melalui metode cerita di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Poncokusumo Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbahasa melalui metode cerita di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Poncokusumo Malang.
2. Mendeskripsikan hasil belajar berbahasa melalui metode cerita di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Poncokusumo Malang.

1.4 Batasan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan diatas maka dalam penelitian dikemukakan batasan masalah pada peningkatan kemampuan bahasa melalui bercerita. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa usia 4-6 tahun di Siswa Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Poncokusumo Kabupaten Malang.

1.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dikatakan berhasil jika pembelajaran klasikal dapat mencapai nilai rerata 80% dari 18 anak dalam kelas sesuai dengan indikator yang ditentukan, namun jika tingkat keberhasilannya kurang dari 80% penelitian dikatakan belum berhasil dan harus mengulang siklus berikutnya. Data hasil belajar dianalisis berdasarkan pada ketuntasan belajar, yaitu 75 % siswa mencapai bintang tiga (★★★)

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - Bagi anak lebih termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan bercerita.
 - Bagi pendidik, dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta memperoleh pengalaman untuk meningkatkan bercerita.anak usia dini.
2. Parktis
 - Hasil penelitian ini di harapkan mampu membantu sekolah dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar.
 - Memotivasi kepada rekan pendidik yang lain untuk menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.